

**INTEGRASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT PESERTA DIDIK DI
MTS DARUL HUDA KARANGGONDANG**

Ahmad Abu Mansur¹, Eka Setya Budi²
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2}
e-mail: ahmadabumansur19@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era digital tidak hanya membawa kemajuan signifikan, tetapi juga memunculkan persoalan mendasar berupa penurunan kualitas karakter peserta didik, yang tercermin dalam sikap eksklusif serta lemahnya moderasi beragama. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pembelajaran yang berorientasi pada nilai normatif dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konteks budaya secara lebih aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter moderat, sekaligus menjawab keterbatasan kajian sebelumnya terkait model etnopedagogi yang bersifat operasional. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Huda Karanggondang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model “Trio Harmoni” berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga mencapai 88% dalam kegiatan pembelajaran. Sebanyak 90% peserta didik mengungkapkan bahwa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, 85% mampu menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan budaya lokal, dan 92% telah mengenal tradisi yang digunakan sebagai media pembelajaran. Selain itu, ditemukan adanya perubahan pola pikir dari sikap eksklusif menuju inklusif serta peningkatan kemampuan bekerja sama dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu, serta berkontribusi dalam memperkuat karakter moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Kearifan local, Akidah Akhlak, Pendidikan karakter.*

ABSTRACT

The transformation of education in the digital era not only brings significant advancements but also raises critical challenges, particularly the decline in students' character, as reflected in exclusive attitudes and low levels of religious moderation. This condition indicates a gap between normative value-based learning and the social realities experienced by students in their daily lives, thus requiring innovative learning approaches that integrate religious values with cultural contexts in a more practical and contextual manner. This study aims to examine the integration of local wisdom into Aqidah Akhlak learning and to evaluate its effectiveness in fostering moderate character, while also addressing the limited availability of operational and contextual ethnopedagogical models. The research was conducted at MTs Darul Huda

Karanggondang using a qualitative approach with a descriptive case study design, involving the school principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the implementation of the “Trio Harmoni” model based on local wisdom significantly increased student engagement to 88% in the learning process; 90% of students reported improved understanding of the material, 85% were able to relate moral values to local cultural contexts, and 92% became familiar with the traditions used as learning media. Furthermore, there was a shift in students’ mindset from exclusivism to inclusivism, along with improved collaborative behavior in social interactions. In conclusion, the ethnopedagogical approach based on local wisdom is proven to be effective in integrating cognitive, affective, and behavioral aspects simultaneously, while contributing to the development of contextual and sustainable religious moderation character.

Keywords: *Ethnopedagogy, Local wisdom, Akidah Akhlak, Character education.*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap global yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital serta derasnya arus informasi telah menggeser orientasi pendidikan dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju pembinaan karakter dan integritas moral peserta didik. Di sisi lain, kemajuan tersebut justru memunculkan problem serius berupa penurunan kualitas perilaku generasi muda. Data dari UNESCO (2021) menunjukkan bahwa sekitar 32% pelajar di dunia pernah mengalami tindakan perundungan (Wahyudi et al., 2025). Pada konteks nasional, KPAI (2023) mencatat lebih dari 2.355 kasus bullying di lingkungan pendidikan (Munawaroh et al., 2024), sementara hasil survei Kementerian Agama RI (2022) mengindikasikan bahwa indeks moderasi beragama di kalangan pelajar masih berada pada level sedang (68,7) dengan kecenderungan sikap eksklusif (Sukestiyarno et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa problem karakter merupakan isu krusial lintas global. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai moral sekaligus membentuk sikap moderasi beragama yang inklusif, toleran, dan seimbang.

Sejumlah penelitian terkait pendidikan karakter dan moderasi beragama telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan konseptual dan normatif. Zuhdi (2020) menegaskan urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, tetapi kajiannya belum menyentuh praktik pembelajaran secara konkret (Zuhdi & Sarwenda, 2020). Arifin (2023) menemukan bahwa implementasi di kelas kurang efektif karena tidak didukung strategi yang kontekstual (Arifin, 2023). Temuan Herniawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa proses penanaman nilai belum mampu menjangkau aspek afektif peserta didik (Herniawati et al., 2025). Di sisi lain, Suryana (2023) dan Desimila (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan budaya lokal sebagai basis pembelajaran (Desimila & Suryana, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan penelitian pada model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan realitas sosial budaya secara operasional.

Kondisi tersebut tampak pada realitas di Mts Darul Huda Karanggondang. Berdasarkan observasi awal terhadap 186 siswa, diperoleh data bahwa 41% siswa cenderung berinteraksi secara eksklusif dalam kelompoknya, 37% menunjukkan rendahnya kepedulian sosial, dan 29% terlibat dalam perilaku verbal negatif seperti ejekan. Selain itu, hasil angket memperlihatkan bahwa hanya 52% siswa yang mampu memahami moderasi beragama secara aplikatif, sementara sisanya masih terbatas pada pemahaman teoritis. Fakta ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik sosial sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan etnopedagogi melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, unggah-ungguh, dan tradisi religius masyarakat dimanfaatkan sebagai media konkret dalam proses penanaman nilai moderasi beragama. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani antara konsep dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa model pembelajaran berbasis etnopedagogi yang menggabungkan nilai agama dengan budaya lokal secara sistematis dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Huda Karanggondang? (2) bagaimana efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam membentuk karakter moderasi beragama peserta didik? (3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan implementasi integrasi kearifan lokal tersebut? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme integrasi kearifan lokal, menilai efektivitasnya dalam membentuk karakter moderat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis sebagai rujukan pembelajaran berbasis nilai yang relevan dengan konteks sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Darul Huda Karanggondang. Fokus utama diarahkan pada dimensi materi, strategi, serta evaluasi yang diinternalisasikan dengan nilai moderasi beragama seperti toleransi dan anti kekerasan. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan kepala madrasah, guru mata pelajaran, serta 186 peserta didik sebagai informan kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara dan lembar observasi untuk menjaga objektivitas pengumpulan data. Prosedur pelaksanaan di lapangan dijadwalkan berlangsung selama bulan November hingga Desember 2025 guna mengamati dinamika interaksi sosial secara mendalam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik madrasah dalam menerapkan model etnopedagogi sebagai solusi atas degradasi karakter di era digital. Seluruh proses ini dirancang sesuai dengan paradigma interpretatif untuk memahami makna di balik fenomena perilaku inklusif dan kolaboratif siswa (Miles et al., 2014).

Teknik pengumpulan data mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam *semi-structured*, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar. Dalam prosesnya, peneliti merekam data kuantitatif sebagai pendukung, termasuk tingkat keterlibatan siswa yang mencapai 88% serta pemahaman aplikatif sebesar 90% terhadap materi moderasi. Analisis data dilakukan secara mengalir menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi, penyajian, hingga penarikan verifikasi data secara sistematis. Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, diterapkan strategi triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta *audit trail* untuk memastikan data benar-benar valid. Pengujian ini juga melibatkan pengecekan terhadap 85% kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai akhlak dengan konteks budaya lokal seperti tradisi Sedekah Bumi dan Nyadran. Sintesis informasi bertujuan menghasilkan kesimpulan yang kredibel mengenai efektivitas model Trio Harmoni dalam mentransformasi pola pikir eksklusif menjadi inklusif pada lingkungan pendidikan (Miles et al., 2014). Seluruh prosedur teknis

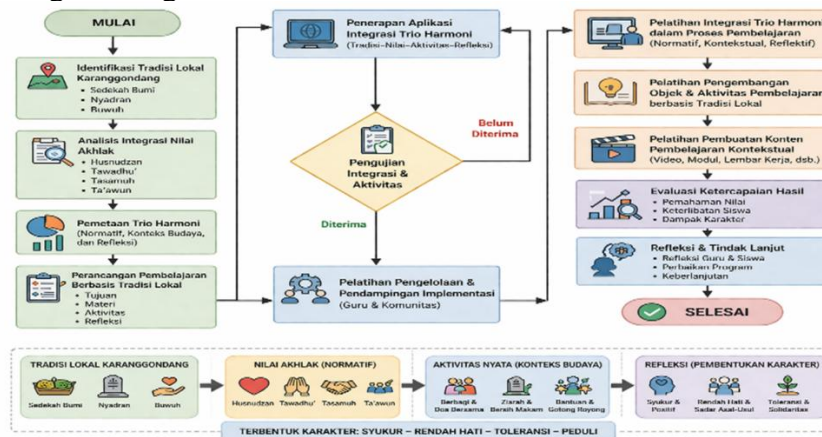
dilaksanakan secara teliti guna meminimalkan subjektivitas peneliti selama investigasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Model Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII Mts Darul Huda Karanggondang menunjukkan adanya penerapan model yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas budaya lokal secara sistematis. Model tersebut diidentifikasi sebagai “Trio Harmoni”, yang merepresentasikan sinergi antara aspek normatif agama, konteks sosial budaya masyarakat, serta kegiatan reflektif peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian fenomena yang relevan dengan pengalaman siswa, seperti tradisi sedekah bumi, nyadran, dan buwuh, yang difungsikan sebagai pemantik awal pembelajaran. Tahap berikutnya diisi dengan aktivitas eksploratif berupa diskusi kelompok yang mengarahkan peserta didik untuk mengkaji nilai-nilai akhlak, antara lain husnuzdan, tawadhu’, tasamuh, dan ta’awun, dalam konteks praktik budaya tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi dan diakhiri melalui refleksi untuk memperdalam pemahaman. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model ini membentuk pola pembelajaran yang kontekstual sekaligus terorganisasi secara sistematis.



Gambar 1. Alur Integrasi Etnopedagogi Model “Trio Harmoni” dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

2. Peningkatan Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Didik

Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan yang nyata dalam partisipasi dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tingkat keaktifan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, tercatat mencapai 88%. Di samping itu, mayoritas peserta didik, yakni sebesar 90%, mengungkapkan bahwa materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Sebanyak 85% siswa mampu menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan konteks kearifan lokal, sementara 92% telah memiliki pemahaman awal terhadap tradisi yang digunakan sebagai media pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan sekaligus memperdalam pemahaman siswa.

3. Perubahan Pola Pikir (Aspek Kognitif) Peserta Didik

Temuan penelitian memperlihatkan adanya transformasi pada dimensi kognitif peserta didik, yang ditandai dengan perubahan cara pandang dari kecenderungan eksklusif menuju pola pikir yang lebih inklusif. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menerima dan

memahami keberagaman secara lebih terbuka, serta menyadari pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep-konsep akhlak yang sebelumnya dipahami secara teoritis kini mulai dipersepsikan sebagai prinsip yang aplikatif. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan dalam membentuk pola pikir yang lebih adaptif dan kontekstual.

4. Perkembangan Sikap (Aspek Afektif) Peserta Didik

Pada ranah afektif, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan sikap yang mencerminkan peningkatan kesadaran diri serta keterbukaan terhadap perspektif orang lain. Peserta didik memperlihatkan kecenderungan untuk bersikap lebih rendah hati dan mampu menghargai perbedaan secara lebih matang. Selain itu, muncul sikap reflektif dalam menyikapi berbagai pandangan yang berbeda di lingkungan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam pembelajaran telah mengalami proses internalisasi pada tingkat sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ini berkontribusi dalam memperkuat dimensi afektif peserta didik.

5. Perubahan Perilaku Sosial (Aspek Behavioral) Peserta Didik

Pada dimensi perilaku, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas interaksi sosial peserta didik. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk berkolaborasi secara aktif, saling membantu, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Praktik ta'awun terlihat dalam berbagai aktivitas kelompok, yang mencerminkan implementasi nilai akhlak dalam tindakan nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan dan sikap, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang konstruktif.

6. Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal

Secara komprehensif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini terbukti mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Selain itu, pengaitan antara konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari memberikan kontribusi terhadap penguatan internalisasi nilai pada peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pembahasan

Kajian terhadap dokumen RPP, modul ajar, serta hasil observasi pada empat pertemuan pembelajaran akidah akhlak peserta didik kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang selama November-Desember 2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengadopsi pendekatan ilmiah yang selaras dengan kerangka discovery learning dalam Kurikulum Merdeka. Praktik tersebut mencerminkan pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Nafilata et al., 2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran ini membentuk pola yang dirumuskan sebagai model "Trio Harmoni", yaitu perpaduan antara landasan normatif keislaman, konteks sosial-budaya lokal, dan aktivitas reflektif peserta didik.

Dalam implementasinya, pembelajaran diawali dengan penyajian fenomena sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa sebagai stimulus awal. Pendekatan ini meningkatkan fokus dan minat belajar karena materi disampaikan secara kontekstual (Warini et al., 2023). Selanjutnya, siswa dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan melalui perumusan pertanyaan kritis yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak, seperti toleransi,

kerja sama, dan sikap terhadap perbedaan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Proses pembelajaran dilanjutkan melalui berbagai aktivitas eksploratif yang difasilitasi guru, seperti penggunaan media pembelajaran, diskusi kelompok, serta pemanfaatan kearifan lokal yang telah dikenal siswa. Dalam hal ini, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi yang membantu siswa memahami konsep *husnudzan*, *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun* secara lebih konkret. Pada tahap pembuktian, siswa terlibat dalam diskusi, simulasi, dan demonstrasi yang mendorong partisipasi aktif. Data observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa mencapai 88% berdasarkan indikator partisipasi dalam diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Pada tahap akhir, siswa menyusun kesimpulan serta refleksi pribadi yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal diwujudkan melalui tiga tradisi utama, yaitu *Sedekah Bumi*, *Nyadran*, dan *Buwuh*, yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Tradisi *Sedekah Bumi* merepresentasikan rasa syukur kepada Allah SWT yang dikaitkan dengan nilai *husnudzan* dan *ta'awun* melalui praktik berbagi. Tradisi *Nyadran* mencerminkan refleksi spiritual dan penghormatan terhadap leluhur, yang relevan dengan penguatan nilai *tawadhu'* dan *tasamuh*. Sementara itu, tradisi *Buwuh* menunjukkan praktik nyata *ta'awun* melalui aktivitas saling membantu, serta mengandung nilai *tawadhu'* dalam sikap memberi secara ikhlas. Secara konseptual, ketiga tradisi tersebut menunjukkan proses kontekstualisasi nilai akhlak melalui pengalaman sosial yang konkret, sehingga memperkuat internalisasi nilai dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik.

Secara empiris, keterkaitan antara kearifan lokal dan nilai akhlak memberikan kontribusi terhadap kemudahan pemahaman siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (90%) menilai pembelajaran lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan pengalaman mereka. Analisis portofolio juga menunjukkan bahwa 85% siswa mampu menghubungkan nilai akhlak dengan kearifan lokal secara tepat dalam tugas esai. Selain itu, data awal menunjukkan bahwa 92% siswa telah mengenal ketiga tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kearifan lokal berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif sekaligus mendukung proses internalisasi nilai, sehingga siswa lebih mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengintegrasian pembelajaran akidah akhlak dengan kearifan lokal berfungsi sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter moderasi beragama peserta didik kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang. Proses pembentukan karakter yang teridentifikasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui dinamika yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual. Interaksi antara pengalaman nyata peserta didik dengan nilai-nilai akidah menghasilkan proses konstruksi makna yang mendalam, sehingga pembelajaran tidak sekadar mentransmisikan konsep normatif, tetapi juga mendorong terjadinya internalisasi nilai yang terefleksi dalam praktik kehidupan sosial (Puspita & Hidayat, 2025).

Perubahan yang terjadi pada aspek kognitif menunjukkan adanya rekonstruksi cara berpikir peserta didik dari pola eksklusif menuju perspektif yang lebih inklusif (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021). Nilai *husnudzan* dan *tasamuh* tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai prinsip yang aplikatif dalam menghadapi keberagaman sosial. Peserta didik mulai mengembangkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan realitas yang harus disikapi secara bijak dan konstruktif. Fenomena ini dapat dipahami melalui pendekatan

konstruktivisme kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya (Ginting, 2018). Sejalan dengan itu, gagasan moderasi beragama dari Azyumardi Azra menempatkan prinsip keseimbangan (tawassuth) dan toleransi (tasamuh) sebagai dasar dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam (Suhail et al., 2025).

Transformasi kognitif tersebut kemudian berimplikasi pada dimensi afektif yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap tawadhu'. Sikap ini mencerminkan peningkatan kesadaran diri dalam memandang kebenaran secara lebih terbuka dan tidak absolut. Peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk mengelola ego serta menghargai perbedaan pandangan melalui pendekatan dialogis. Dalam perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, dimensi afektif berperan penting sebagai penghubung antara pemahaman nilai dan implementasi perilaku (Mahruf et al., 2026). Dengan demikian, penguatan sikap tawadhu' menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah bertransformasi menjadi kesadaran internal yang stabil.

Selanjutnya, nilai-nilai yang telah terinternalisasi tersebut termanifestasi dalam dimensi perilaku melalui praktik ta'awun atau kerja sama sosial. Peserta didik memperlihatkan kecenderungan untuk saling membantu dan berkolaborasi secara konsisten dalam berbagai aktivitas sosial. Perilaku ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam lingkungan budaya tertentu (Bustomi et al., 2024). Dengan demikian, ta'awun tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif.

Dalam konteks yang lebih luas, keterpaduan antara akidah dan kearifan lokal berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai religius yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan peserta didik yang konkret. Tradisi seperti sedekah bumi, nyadran, dan buwuh menjadi media kontekstual yang mempermudah proses pemaknaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik mampu mengaitkan praktik budaya dengan nilai-nilai seperti husnudzan, tasamuh, tawadhu', dan ta'awun secara lebih integratif.

Proses internalisasi nilai dalam pembelajaran ini berlangsung secara bertahap melalui keterlibatan emosional, penguatan pemahaman, dan refleksi. Kedekatan peserta didik dengan kearifan lokal menjadi titik awal dalam membangun keterikatan emosional terhadap nilai yang dipelajari. Tahap selanjutnya adalah penguatan kognitif melalui pengaitan antara pengalaman budaya dan konsep akidah. Adapun refleksi berfungsi sebagai proses pemaknaan ulang yang memungkinkan peserta didik memahami signifikansi nilai dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif konstruktivisme, refleksi merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran metakognitif, sehingga individu mampu memahami makna di balik pengalaman yang dialami (Muhajjalina, 2025).

Meskipun temuan ini menunjukkan konsistensi dan kredibilitas yang kuat, keterbatasan tetap terdapat pada konteks penelitian yang spesifik. Namun demikian, secara konseptual hasil ini memberikan implikasi penting bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membangun moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang harmonis antara dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam satu kesatuan yang utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal mampu membentuk karakter moderat yang mencakup pola pikir inklusif, kesadaran diri yang reflektif, serta tindakan sosial yang

kolaboratif. Integrasi ini menunjukkan relevansi pendidikan berbasis budaya dalam menjawab tantangan keberagaman, sekaligus memperkuat upaya mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang memperlihatkan bahwa efektivitasnya sangat ditentukan oleh kapasitas internal pelaku pembelajaran, terutama guru dan siswa. Peserta didik pada jenjang ini menunjukkan tingkat responsivitas yang tinggi terhadap materi yang dikaitkan dengan realitas budaya lokal, yang mencerminkan kesesuaian antara pendekatan etnopedagogi dan tahap perkembangan kognitif remaja. Dalam konteks ini, integrasi pengalaman kultural ke dalam pembelajaran berfungsi sebagai medium yang menjembatani konsep abstrak dengan realitas konkret, sehingga memperkuat konstruksi pengetahuan sekaligus internalisasi nilai (Inayati et al., 2024).

Di sisi lain, peran guru Akidah Akhlak menjadi elemen kunci dalam mentransformasikan nilai-nilai normatif ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Guru tidak sekadar berperan sebagai transmiter pengetahuan, melainkan sebagai mediator budaya yang mengartikulasikan hubungan antara ajaran agama dan tradisi local (Sofan et al., 2025). Praktik pedagogis yang mengakomodasi unsur budaya, seperti reinterpretasi tradisi slametan dalam kerangka teologis, menunjukkan adanya upaya integratif yang mampu meningkatkan pemahaman dan retensi siswa terhadap materi pembelajaran (Rifai, 2025).

Namun demikian, dinamika internal tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Sebagian pendidik pada awalnya menunjukkan resistensi terhadap integrasi budaya dalam pembelajaran, yang berakar pada kecenderungan pemahaman tekstual terhadap ajaran agama (Syifa, 2024). Meskipun intervensi melalui pendekatan dialogis dan penguatan perspektif moderasi beragama terbukti efektif dalam menekan tingkat resistensi, keterbatasan dalam kompetensi pedagogis untuk merancang pembelajaran berbasis budaya yang inovatif masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan.

Apabila ditinjau dari konteks eksternal, lingkungan sosial masyarakat Karanggondang memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan pendekatan ini. Tradisi sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat menciptakan ekosistem pembelajaran yang autentik, sehingga memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Dukungan ini diperkuat oleh kebijakan institusional di Mts Darul Huda Karanggondang yang menyediakan ruang penguatan pembelajaran berbasis budaya melalui penambahan alokasi waktu. Sinergi antara lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan tersebut terbukti berimplikasi positif terhadap peningkatan capaian akademik siswa. Kendati demikian, faktor eksternal juga menghadirkan batasan struktural yang tidak dapat diabaikan. Keterikatan pada kurikulum nasional yang cenderung kaku membatasi ruang eksplorasi inovasi pembelajaran, sementara keterbatasan sarana prasarana menghambat optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi etnopedagogi tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga pada dukungan sistemik yang memadai (Parwati et al., 2025; Putri et al., 2024; Safitri et al., 2023; Sugara & Sugito, 2022; Sugiarka, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan etnopedagogi pada kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang mencerminkan suatu proses yang bersifat multidimensional, di mana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam menentukan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang bersifat komprehensif, meliputi penguatan kompetensi guru, peningkatan fleksibilitas kebijakan pendidikan, serta optimalisasi lingkungan belajar. Dengan pendekatan yang terintegrasi, etnopedagogi memiliki potensi besar untuk tidak

hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter moderasi beragama yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik secara berkelanjutan (Gulo et al., 2025; Mukhibat et al., 2023; Prasetyo et al., 2025; Yulia et al., 2023).

Penguatan keberlanjutan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang menuntut perluasan kajian yang tidak hanya berfokus pada keberhasilan implementasi awal, tetapi juga pada validitas model dalam berbagai konteks sosial-budaya. Kebutuhan ini mengarahkan pada pentingnya penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model berbasis kearifan lokal Karanggondang, seperti tradisi Sedekah Bumi, Nyadran dan Buwuh, dalam lingkungan yang berbeda. Melalui pendekatan komparatif lintas wilayah, karakteristik budaya lokal dapat dianalisis sebagai variabel yang memengaruhi keberhasilan adaptasi model. Dalam hal ini, konteks Karanggondang menjadi pijakan awal yang menunjukkan bahwa integrasi nilai akidah dengan praktik budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Budiyono & Rohman, 2025; Marwaji et al., 2025; Nahwiyah & Syarif, 2025; Satrisno et al., 2025).

Hasil analisis lintas konteks tersebut kemudian berkaitan erat dengan kebutuhan untuk menguji ketahanan internalisasi nilai dalam jangka panjang pada peserta didik kelas VIII di Mts Darul Huda Karanggondang. Pendekatan longitudinal menjadi relevan untuk menelusuri sejauh mana nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui praktik budaya lokal, seperti tradisi Sedekah Bumi, Nyadran dan Buwuh sebagai wujud solidaritas sosial, dapat bertahan dalam dinamika kehidupan siswa. Fokus kajian tidak hanya pada capaian kognitif, tetapi juga pada stabilitas sikap dan perilaku keberagamaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, perluasan analisis hingga ke lingkungan masyarakat Karanggondang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berpotensi menghasilkan efek sosial yang lebih luas, terutama dalam memperkuat interaksi yang harmonis antarwarga.

Implikasi dari keseluruhan temuan tersebut membuka peluang integrasi pendekatan etnopedagogi ke dalam kebijakan pendidikan yang lebih sistemik, dengan tetap mempertahankan kekhasan lokal sebagai fondasi utama. Pengalaman implementasi di Mts Darul Huda Karanggondang menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai instrumen transformasi nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan ke depan perlu mempertimbangkan model yang adaptif terhadap keragaman budaya, sehingga nilai-nilai akidah tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal Karanggondang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model nasional yang tetap berakar pada konteks budaya masing-masing daerah.

KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis etnopedagogi di Mts Darul Huda Karanggondang merupakan hasil dari keterpaduan antara desain pedagogis, konteks sosial budaya, serta peran aktif pelaku pendidikan, sehingga keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada metode, tetapi pada kemampuan sistem pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai akidah dengan kearifan lokal seperti sedekah bumi, nyadran, dan buwuh sebagai pengalaman belajar yang kontekstual. Integrasi tersebut terbukti menghasilkan transformasi menyeluruh pada peserta didik yang melampaui ranah kognitif menuju dimensi afektif dan perilaku, yang ditandai dengan berkembangnya cara pandang inklusif, kesadaran reflektif dalam menyikapi perbedaan, serta praktik sosial kolaboratif sebagai manifestasi nilai ta'awun,

sehingga memperkuat pembuktian bahwa pendekatan etnopedagogi mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman normatif dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Keberhasilan ini selanjutnya dipengaruhi oleh sinergi faktor internal, seperti kesiapan peserta didik dan kompetensi guru sebagai mediator budaya, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sosial masyarakat Karanggondang dan kebijakan institusional madrasah yang menciptakan ekosistem pembelajaran autentik, meskipun masih terdapat kendala struktural seperti keterbatasan kurikulum dan sarana prasarana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki relevansi konseptual, tetapi juga terbukti efektif, adaptif, dan berkelanjutan sebagai model pembelajaran dalam membentuk karakter moderasi beragama secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2023). Implementasi model pembelajaran pengajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PJOK materi gerak spesifik permainan bola basket di kelas VII-G semester 1 SMPN 1 Bolo tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.311>
- Budiyono, B., & Rohman, A. (2025). *Integrasi Aswaja dan kearifan lokal pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Pontianak* [Skripsi/Tesis, Yogyakarta State University]. ePrints - UNY.
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16376–16383. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Desimila, & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Ginting, M. B. (2018). Membangun pengetahuan anak usia dini melalui permainan konstruktif berdasarkan perspektif teori Piaget. *Jurnal Cakrasana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 159–171.
- Gulo, P., Tafonao, T., & Ditakristi, A. H. V. (2025). Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama kristen: Tantangan dan peluang implementasinya. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 111–123. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.111-123>
- Herniawati, A., Rahmawati, R., Hidayat, Y., & Tya, S. (2025). Dampak penggunaan Youtube dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 194–206. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.82>
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453–466. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Marwaji, D., Hikmah, N., & Andri, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam masyarakat urban multikultural. *Tarbawi*, 13(2), 51. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v13i2.299>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

- Muhajjalina, K. G. (2025). Desain pembelajaran PAI berbasis deep learning: Membangun pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16779397>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Rahmah, F. A. F., Husnunnida, A., & Africa, H. F. (2024). Program peningkatan empati untuk mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878–883. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam bervisi inklusif-multikultural sebagai paradigma transformasi epistemologis pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi cooperative learning dalam kurikulum merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401–414. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5644>
- Nahwiyah, I., & Syarif, F. (2025). Strengthening Islamic values through integration of local culture in Islamic religious education materials. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol7.iss1.121>
- Parwati, N. P. Y., Suastra, I. W., & Aryana, I. B. P. (2025). Implementasi etnopedagogi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di Ubud. *Arthaniti Studies*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.59672/arhas.v6i1.4317>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education — A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Puspita, N. I. T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi pendidikan aqidah akhlak dalam membangun identitas keislaman siswa pada era digital di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375–1388. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.773>
- Putri, M. R., Farisia, H., & Wirya, D. Y. (2024). Implementation of ethnopedagogy-based learning at elementary school: Case study of Kuala Lumpur Indonesia School grade 2. *Jurnal Tatsqif*, 23(1), 58–73. <https://doi.org/10.20414/jtq.v23i1.13762>
- Rifai, A. (2025). *Integrasi Islam dalam pengetahuan lokal Jawa (Studi pada kitab primbon Betaljemur Adammakna)* [Karya Ilmiah/Manuskrip].
- Safitri, E. R., Raharjo, M., & Harlin, H. (2023). Validitas video interaktif dengan pendekatan etnopedagogik berbasis saintifik untuk siswa sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 330–338. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.527>
- Satrisno, H., Irawan, B., Guspani, R., Merliana, S. R., & Rizka, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 138–153. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.452>
- Sofan, Fitriana, D. A., & Jaya, A. I. A. (2025). Peran guru agama dalam meningkatkan akhlak berbasis kearifan lokal: Studi kasus di SMPN 1 Jepon Kabupaten Blora. *Jurnal*

- Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(6), 56–67.
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2121>
- Sugara, U., & Sugito, S. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sugiarka, I. G. (2025). Application of ethnopedagogy in education, especially learning in school. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(8), 3420–3425. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i8.539>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyumardi Azra dan moderasi beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Sukestiyarno, Sugiyana, Sulthon, M., Wuriningsih, & Hartutik. (2022). Indeks kerukunan umat beragama kota Semarang ditinjau dari dimensi moderasi beragama. *Jurnal Smart*, 8(2), 177–190. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1728>
- Syifa, W. (2024). Integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama di masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149–172.
- Wahyudi, M. A., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di sekolah: Review literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63–78.
<https://doi.org/10.63203/040941300>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
<https://anthor.org/index.php/anthor>
- Yulia, N. M., Fithriyah, D. N., & Ilmi, M. M. (2023). Pengembangan pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dan moderasi beragama siswa sekolah dasar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 243–257.
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2014>
- Zuhdi, M., & Sarwenda. (2020). Recurring issues in Indonesia's Islamic education: The needs for religious literacy. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1038>